

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Tingkat pendidikan di Indonesia terkenal beragam, baik dari secara usia, fokus, serta instansi yang menaungi untuk jenjang pendidikan yang ada sebagaimana dijelaskan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Menurut Bab VI menjelaskan terdapat beberapa jenjang pendidikan di Indonesia salah satunya yang dijelaskan pada Bagian Ketiga, Pasal 18, poin ke 3 yaitu pendidikan menengah berbentuk SMK (Sekolah Menengah Kejuruan). (SMKN 4 Bandung, 2021). Pasal 15 menjelaskan bahwa kemendikbud mengatur pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja pada bidang tertentu dan juga bagian dari sistem pendidikan nasional. Ironisnya, menurut Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Pendidikan Nasional pada tahun 2005 hingga 2025, memproyeksi bahwa target peserta didik SMK sendiri secara kuantitas secara bertahap dan berkelanjutan lebih banyak dibandingkan dengan peserta didik SMA adalah 70:30 (Lestari, 2017).

Kuantitas pada peserta didik SMK mengalami kenaikan bertahap, namun kualitas pada lulusan SMK masih dikatakan sangat rendah. Berdasarkan keputusan yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia dengan No.129a/U/2004 bab IV pasal 4 ayat 2 menjelaskan mengenai Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Menengah terdapat 9 SPM yang harus dipenuhi oleh SMK, salah satu SPM (Standar Pelayanan Minimal) SMK adalah 20% dari lulusan SMK melanjutkan ke perguruan tinggi yang terakreditasi (Lestari, 2017).

Sesuai dengan keadaan di atas, data BPS yang direkap per february 2016 menyebutkan bahwa proporsi lulusan SMK sebesar 3,98 % sehingga perlunya edukasi dan penyuluhan mengenai pentingnya melanjutkan perkuliahan. Menurut Lestari (2017), remaja pertengahan

hingga remaja akhir pada umumnya berkisar usia 15 tahun hingga usia 18/19 tahun. Sekolah Menengah Kejuruan atau yang sering disebut juga dengan SMK merupakan tingkat pendidikan yang setara dengan SMA, MA, dan sejenisnya. Hal ini juga melihat keadaan usia peserta didik lulusan SMK pada umumnya berkisar 18-21 tahun, juga diakui oleh WHO bahwa usia untuk peserta didik SMK masih banyak yang belum siap terjun ke dunia kerja. Oleh karena itu perlunya edukasi serta pengarahan khusus bahwa lulusan SMK tidak hanya dituntut untuk memuaskan pihak industri serta merasa terbebani dikarenakan tidak mendapatkan pekerjaan, tetapi juga perlunya diberikan wawasan mengenai pentingnya memperluas ilmu, pengalaman menuntut ilmu, serta mengekspresikan diri dalam bersekolah agar minimnya kejadian ketidakadilan dalam perlakuan antara peserta didik SMK, SMA, dan sederajat (Kemendikbud, 2022).

Berdasarkan hasil studi awal terhadap mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang memiliki kriteria usia 18-21 tahun, merupakan angkatan 2021 serta lulusan SMK dengan jumlah 20 responden, diperoleh bahwa mahasiswa yang lulusan SMK pada dasarnya mereka memiliki proses pengambilan keputusan yang bagus untuk melanjutkan ke jenjang perkuliahan serta pentingnya menentukan pilihan jurusan, peminatan, maupun fokus tujuan mereka dalam jurusan yang akan mereka tempuh dalam menjalankan proses perkuliahan. Sejumlah 4 mahasiswa yang diwawancarai menyatakan bahwa pentingnya pengambilan keputusan serta penentuan fokus jurusan atau program pendidikan yang mereka ingin tempuh meskipun jurusan tersebut tidak sesuai dengan bidang yang mereka fokuskan.

Pengambilan keputusan karier yang dihadapi oleh mahasiswa angkatan baru ketika lulus dari SMK merupakan hal yang krusial bagi individu. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Setiawan (2018) melalui jaringan profesional global, atau disebut juga dengan

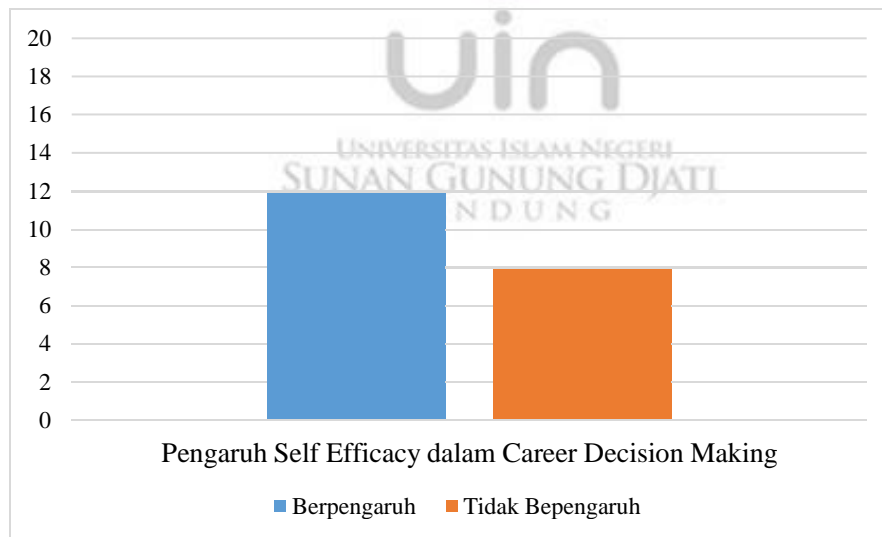
LinkedIn menyatakan bahwa 80% warga Indonesia mengaitkan perihal kesuksesan yang mereka dapatkan dalam hidupnya dengan pemilihan karir yang mereka tentukan.

Ketika ingin menentukan bidang karir bagi individu, tentu ia akan melalui serangkaian proses yang disebut sebagai keputusan karir. Gati (1986) menjelaskan bahwa keputusan karir adalah proses berkelanjutan ketika individu melakukan identifikasi aspek-aspek dari aneka pilihan karir, lalu mengurutkan segala aspek dengan urutan penting atau relevan aspek tersebut baginya. Setelah itu, ia mengeliminasi aspek yang baginya tidak penting atau tidak relevan. Proses ini terus berlanjut hingga tersisa alternatif pilihan ataupun satu pilihan.

Untuk menentukan pengambilan keputusan terhadap karir tentu memerlukan perencanaan yang baik. Hal ini dikarenakan karir akan mempengaruhi pada masa depan. Oleh karena itu, individu perlu mengukur kemampuan dan juga kesanggupan dalam menjalani proses pengambilan keputusan berlangsung sebelum memantapkan pilihan yang menjadi tujuan utama.

Career Decision Making merupakan proses dimana seseorang mengenali dirinya, mencari tahu lingkup pekerjaan yang akan ia ambil, serta memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan kedua hal di atas dalam pilihan karir yang akan ia ambil (Creed, Wong, & Hood, 2009). Kesuksesan karir merupakan tahap terakhir dan konstruk terpenting dalam keputusan karir. Hal ini berpengaruh dalam keyakinan terhadap karir yang akan dipilih pada individu. Individu akan semakin berusaha dan berharap agar dapat menjadi ahli atau seseorang yang profesional dalam karirnya apabila ia memiliki keyakinan mengenai keputusan karirnya (Creed dkk., 2009). Sebelum individu mengambil keputusan karir, seperti yang diketahui ia akan melalui berbagai proses dalam pencarian kegiatan yang mendukung keputusan karirnya.

Prabowo, Yusuf, & Setyowati (2019), menjelaskan terdapat pengaruh positif pengambilan keputusan karier yang dimana efikasi diri merupakan mediator yang baik antara pengambilan keputusan karir dengan persepsi harapan orangtua. Berdasarkan hasil penelitian studi awal yang dilakukan oleh peneliti, 12 dari 20 mahasiswa menyatakan bahwa faktor pendukung dari pengambilan keputusan karir lulusan SMK dalam merencanakan perkuliahan, menentukan jurusan adalah dengan peningkatan serta penanaman keyakinan diri yang mereka miliki terlepas tingginya tingkat kesulitan tantangan yang mereka hadapi. Hasil pra penelitian yang diberikan oleh mahasiswa, skala 1 sampai 10, maka rata-rata mahasiswa memberikan penilaian 8 hingga 9 dalam proses pengambilan keputusan karir mereka untuk berkuliah setelah lulus dari SMK yang dimana efikasi diri mereka ternilai tinggi dan baik. Selain itu, saat proses wawancara berlangsung terdapat beberapa pernyataan yang menunjukkan adanya kepentingan untuk memperhatikan serta mengembangkan efikasi diri agar dapat mematangkan proses pengambilan keputusan karir yang mereka pilih.



Gambar 1.1 Grafik Pra Penelitian

Keyakinan ini dalam istilah psikologi disebut sebagai Efikasi Diri atau yang sering disebut *Self Efficacy*. *Self Efficacy* merupakan bagaimana individu menilai kemampuan mereka sendiri untuk melakukan tugas atau tindakan tertentu (Bandura, 1993). Semakin tinggi *self efficacy* seseorang, semakin percaya bahwa ia mampu menyelesaikan tindakan tertentu atau tampil di level tertentu (Bandura, 1993). Bandura (1997) berpendapat melalui tubuhnya tentang penelitian bahwa *self efficacy* adalah dasar dari motivasi manusia. Baron & Byrne (2005) menjelaskan *Self Efficacy* adalah bagian dari konsep diri yang menggambarkan keyakinan seseorang akan kemampuan untuk menyelesaikan tugas secara efektif dan bersikap sesuai keperluan untuk menangani masalah. Definisi mengenai *self efficacy* juga dijelaskan oleh Schwarzer & Hallum (2008) menjelaskan bahwa seseorang mampu memiliki keyakinan diri yang perkiraannya kuat dalam domain yang berbeda atau situasi tertentu dari berfungsi.

Hazir Bikmaz (2002) menjelaskan bahwa *Self-efficacy* juga menilai cara individu memperoleh seberapa banyak usaha yang dilakukan individu dalam situasi sulit. Menurut Skaalvik & Skaalvik (2010), *Self-efficacy* dikonseptualisasikan sebagai tingkat kepercayaan pada kemampuan individu mengenai membuat rencana, organisasi, dan aplikasi menuju kualifikasi tentang pendidikan. Zimmerman (2000) menjelaskan bahwa *self efficacy* dalam lingkup pendidikan, mengukur kemampuan siswa keyakinan pada kemampuannya untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu atau hasil, seperti kemampuan untuk mengerjakan ujian dengan baik atau mendapatkan nilai bagus dalam kelas.

Mamahit (2014) menjelaskan bahwa salah satu faktor internal yang memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan karir adalah determinasi diri. Geon (2016) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi, tentu akan memiliki determinasi diri yang tinggi. Diperkuat oleh penelitian Munfarida (2017) menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif antara

determinasi diri (*self determination*) dengan pengambilan keputusan karir, dalam penelitiannya menjelaskan semakin tinggi determinasi diri maka semakin meningkat pengambilan keputusan karir yang telah ditentukan. Penelitian ini juga diperkuat oleh Aminah (2018) menjelaskan hubungan determinasi diri dengan pengambilan keputusan karir mengatakan terdapat hubungan positif antara determinasi diri dengan pengambilan keputusan karir, sehingga dapat dikatakan siswa yang memiliki determinasi diri tinggi akan memiliki pengambilan keputusan karir yang baik.

Self determination atau determinasi diri adalah kemampuan diri untuk mengidentifikasi serta mencapai tujuan yang didasari pengetahuan dan penilaian individu terhadap dirinya sendiri (Field & Hoffman, 1997). Powers, Wilson, Turner & Rein (1995) juga menjelaskan *self determination* merupakan sikap serta kemampuan individu yang difasilitasi untuk mengidentifikasi dan mencapai tujuannya. Powers (1997) berpendapat bahwa *self determination* dapat merefleksikan penguasaan diri atau pengendalian diri, berpartisipasi aktif dalam membuat suatu keputusan, dan kemampuan memimpin diri sendiri untuk mencapai tujuan hidupnya yang bernilai.

Self Determination Theory (SDT) atau yang disebut juga dengan teori determinasi diri merupakan motivasi intrinsik yang berasal dari internal individu tersebut yang mampu mendorong untuk melakukan tujuan yang ia inginkan. *Self determination* adalah gambaran seseorang dalam mencari pengetahuan serta hal-hal yang baru, sehingga ia mampu menerapkannya dalam aktivitas dan tindakan seseorang sesuai dengan kebutuhan. Ryan & Deci (2000) menjelaskan, *self determination* adalah ‘menyidik kecenderungan pertumbuhan yang melekat pada individu dan bawaan kebutuhan psikologis dasar untuk memotivasi diri dan integrasi kepribadian’. *Self determination* dapat dikatakan kemampuan individu untuk menuju

kebebasan tanpa pengaruh, sehingga ia memiliki rasa tanggung jawab penuh atas dirinya sendiri (Ackerman, 2006).

Berdasarkan keseluruhan pemaparan di atas, peneliti bertujuan melakukan penelitian mengenai pengaruh *self efficacy* terhadap *career decision making* dan *self determination* sebagai mediator dengan judul **“Pengaruh *Self Efficacy* terhadap *Career Decision Making* dengan *Self Determination* sebagai Variabel Mediator”**

Rumusan Masalah

Peneliti menyimpulkan beberapa pertanyaan dari paparan yang disampaikan dengan rumusan masalah sebagai berikut: Apakah terdapat pengaruh *Self Efficacy* terhadap *Self Determination* dengan *Career Decision Making* sebagai *Mediator* pada Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung lulusan SMK?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui pengaruh *Self Efficacy* terhadap *Self Determination* dengan *Career Decision Making* sebagai *Mediator* pada Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung lulusan SMK.

Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan pada penelitian ini adalah: Kegunaan Teoritis. Kegunaan Teoritis dalam penelitian ini diharapkan mampu: (a) menambah wawasan serta informasi kepada instansi SMK, tenaga pendidik, orangtua serta siswa SMK, (b) menambah kajian literatur dalam kajian psikologi mengenai teori yang akan diteliti yaitu: *self efficacy*, *career decision making*, dan *self determination* sebagai mediator pada mahasiswa lulusan SMK.

Kegunaan Praktis. Kegunaan Praktis dalam penelitian ini peneliti berharap agar: (a) membantu mengurangi tingkat ‘tidak melanjutkan’ pada siswa lulusan SMK ke jenjang (b) penerapan bagi instansi SMK untuk memberikan fasilitas seperti pelatihan khusus kepada siswa yang ingin melanjutkan perkuliahan serta menjadi inspirasi bagi siswa SMK untuk melanjutkan perkuliahan, (c) tenaga pendidik SMK sebagai peran support kepada siswa SMK dalam meningkatkan *self efficacy* yang mereka miliki, (d) penerapan bagi orangtua untuk memberikan support serta menyampaikan pentingnya melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya, (e) penerapan bagi siswa SMK untuk meningkatkan *self efficacy*, serta pematangan *self determination* yang mereka miliki.

